

**Studi Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Obat Masyarakat Desa Sabulakoa Kabupaten
Konawe Selatan**

**Restu Nur Hasanah Haris^{1*}, Saprin², Nur Fitriana Muhammad Ali¹, Hesti Trisnianti
Burhan¹, Rezky Dwi Fitriani¹, Salmiati¹**

¹Program Studi S1-Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Institut Teknologi dan
Kesehatan Avicenna

²Program Studi S1 Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Halu Oleo

Email : restuharis.apt@gmail.com; saprin.fkip@uho.ac.id;
nurfitrianamuhali.avicenna@gmail.com; hestit.b@gmail.com;
rezkydwifitriani@gmail.com; salmiati@gmail.com

Korespondensi:

Restu Nur Hasanah Haris

Program Studi S1-Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Institut Teknologi dan
Kesehatan Avicenna
restuharis.apt@gmail.com

Abstrak

Studi etnomedisin merupakan studi yang mempelajari tentang penggunaan obat dan cara pengobatan yang dilakukan oleh etnik dan suku bangsa tertentu. Masyarakat Desa Sabulakoa telah mengenal pemanfaatan tanaman untuk kebutuhan sehari-hari, diantaranya dijadikan sebagai makanan, dan berbagai macam bahan obat-obatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah, jenis, khasiat, bagian tanaman yang bermanfaat, peracikan dan pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat Desa Sabulakoa, Kecamatan Sabulakoa, Kabupaten Konawe Selatan. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan melihat kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan data dengan wawancara terbuka pada masyarakat yang dianggap mengetahui pemanfaatan dan penggunaan tanaman obat serta melibatkan dukun desa setempat yang sering mengobati masyarakat dengan penggunaan tanaman tradisional. Analisis data dalam bentuk tabel disajikan untuk menggambarkan jenis tanaman, family, kegunaan, bagian tanaman yang digunakan dan cara meramu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 28 jenis tanaman, 20 *family* yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat desa Sabulakoa. Tanaman tersebut dapat mengobati seperti penyakit dalam (*diabetes militus*, maag, asam lambung, kolesterol, lever, diare) dan luka luar (gatal-gatal, kurap, jerawat, dan luka infeksi). Bagian tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat umumnya adalah bagian daun (57,5%) akar, kulit batang, buah, biji dan rimpang. Cara meracik tanaman obat yang dilakukan masyarakat sangat sederhana yaitu cara direbus (67,8%), ditumbuk (32,1%), diparut dan diperas (14,2%). cara penggunaan tanaman obat untuk penyakit dalam dapat diminum dan untuk luka luar cukup ditempelkan pada area tubuh yang mengalami luka.

Kata Kunci: etnomedisin; pemanfaatan; tanaman obat; sabulakoa

***Ethnobotanical Study of The Use of Medicinal Plants in The Community of Sabulakoa
Village Konawe Selatan District***

Abstract

Ethnomedicinal studies study the use of drugs and treatment methods by specific tribes and ethnic groups. The people of Sabulakoa Village are familiar with using plants for their daily needs, including being used as food and various medicinal ingredients. This study aimed to determine the number, type, properties, valuable parts of the plant, compounding, and utilization of medicinal plants by the people of Sabulakoa Village, Sabulakoa District, Konawe Selatan Regency. We used the purposive sampling method by considering the inclusion and exclusion criteria. The data collection technique used open interviews with people supposed to know the utilization and use of medicinal plants and the local village healer who often treated people with traditional plants. Data analysis in tabular form describes the type of plant, family, use, part of the plant used, and how to mix it. The results showed that there were 28 types of plants, 20 families used as medicine by the people of Sabulakoa village. These plants can treat internal diseases (Diabetes Mellitus, ulcers, stomach acid, cholesterol, liver, diarrhea) and external wounds (itching, ringworm, pimples, and wound infections). The parts of the plant used by the community are generally the leaves (57.5%), roots, bark, fruit, seeds, and rhizomes. The method of concocting medicinal plants by the community was straightforward, namely boiling (67.8%), pounding (32.1%), grating, and pressing (14.2%). How to use medicinal plants for internal medicine can be drunk, and for external injuries, it is enough to attach them to the injured area of the body.

Keywords: *ethnomedicine; utilization; medicinal plants; sabulakoa*

Received: 8 Maret 2023

Accepted: 15 Mei 2023

PENDAHULUAN

Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, menjadikan kebutuhan terhadap kesehatan makin meningkat. Upaya pemerintah dalam pemerataan kesehatan sudah cukup banyak, akan tetapi masih saja ada kalangan yang belum terjangkau terutama masyarakat di pelosok daerah dan masyarakat yang tingkat ekonominya masih rendah. Keterisolasian dan pendapatan mereka masih rendah merupakan penyebab utama bagi mereka untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai tidak dapat terpenuhi. Penggunaan obat yang berasal dari tumbuhan atau pengobatan dengan cara tradisional lebih digemari, karena lebih murah dan minim efek samping dibanding dengan menggunakan obat-obat modern atau obat-obatan dari bahan kimia. Mengingat khasiatnya terbukti ampuh menyembuhkan penyakit dan penggunaannya lebih efektif, efisien, aman dan ekonomis maka sudah saatnya disosialisasikan kepada masyarakat secara terus menerus, sehingga tertanam budaya menggemari tanaman obat sebagai pilihan yang sejajar dengan pengobatan medis⁽¹⁾. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi pengetahuan lokal komunitas tertentu dalam hal pemanfaatan tumbuhan obat adalah etnomedisin. Studi etnomedisin ialah sebuah pendekatan ilmiah yang dapat membantu kita dalam menggali pengetahuan etnik lokal terhadap resep tradisional berkhasiat⁽²⁾.

Sebelumnya penelitian terkait etnomedisin yang berkonsentrasi pada pemanfaatan tanaman obat sesuai etnis dan suku budaya masyarakat tertentu telah banyak dilakukan. Di wilayah Sulawesi Tenggara sendiri telah ada yang melakukan penelitian serupa. Penelitian Kasmawati (2019) menunjukkan masyarakat suku Muna di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara memanfaatkan 31 spesies tanaman yang terbagi dalam 24 *family*. Penggunaan tanaman sebagai obat diberikan kepada jenis penyakit ringan seperti demam dan penyakit gejala berat yang menggunakan campuran beberapa tumbuhan. Makna yang tersirat adalah berdasarkan corak tasawuf yang dianut agama islam⁽³⁾. Masyarakat Mowila di Sulawesi Tenggara memanfaatkan tumbuhan sirsak, salam, katuk dan kelor sebagai obat antihipertensi dan tanaman kumis kucing, jahe merah dan sambiloto sebagai alternatif pengobatan untuk penyakit asam urat⁽⁴⁾.

Penggunaan tanaman obat tersebut juga diterapkan secara turun temurun sejak lama di Desa Sabulakoa Kecamatan Sabulakoa, Kabupaten Konawe Selatan. Masyarakat Desa Sabulakoa telah mengenal pemanfaatan tumbuhan untuk kebutuhan sehari-hari. Tumbuh-tumbuhan yang berada pada daerah tersebut diantaranya dijadikan sebagai makanan dan berbagai macam barang olahan konsumsi lainnya serta berbagai macam bahan obat-obatan. Penelitian ini menjadi salah satu upaya menggali informasi mengenai pemanfaatan dan penggunaan jenis-jenis tumbuhan oleh masyarakat sekitar, khususnya tumbuhan yang digunakan sebagai obat.

METODE PENELITIAN

Pengambilan data dilakukan di Desa Sabulakoa, Kecamatan Sabulakoa, Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama kurang lebih 1 bulan di bulan Agustus sampai September 2022. Penelitian ini merupakan penelitian observasional. Data yang dikumpulkan berupa informasi mengenai tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Sabulakoa. Metode pengambilan sampel *purposive sampling* dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Masyarakat desa dan dukun yang memiliki pengalaman, mengetahui cara meramu serta mengerti cara penggunaan tanaman obat merupakan kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan menanyakan beberapa item pertanyaan seperti khasiat/kegunaan, bagian tanaman, cara pengolahan dan cara mengkonsumsi tanaman obat tersebut. Selain wawancara, peneliti dan responden juga bersama-sama melakukan observasi lapangan untuk meninjau langsung tanaman obat yang dimaksud⁽³⁾. Dokumentasi dilakukan terhadap inventaris tanaman obat dalam bentuk gambar. Hasil wawancara dianalisis dalam bentuk tabel mencakup keterangan berupa jenis tanaman, family, kegunaan, bagian tanaman yang digunakan dan cara meramu. Determinasi tanaman obat dilakukan di Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Halu Oleo (UHO).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat Desa Sabulakoa, Kecamatan Sabulakoa, Kabupaten Konawe Selatan ditemukan sebanyak 28 spesies dan 20 *family*. Pendataan tanaman tersebut bersumber dari total 30 responden yang mayoritas adalah perempuan (53%). Responden yang ikut dalam penelitian ini tentunya yang dianggap mampu dan mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat di desa Sabulakoa. Sebanyak 70% responden merupakan petani dengan rentang usia 42-52 tahun (33%). Pemanfaatan tanaman obat yang dilakukan masyarakat

cukup beragam baik dari penggunaan satu bagian organ tanaman maupun lebih dari satu bagian. Dari 28 jenis spesies tanaman yang di temukan, sebagian besar merupakan tanaman yang tumbuh secara liar atau alami di perkebunan masyarakat desa Sabulakoa. Walaupun tumbuh secara liar tanpa pembudidayaan namun mayoritas masyarakat tetap memanfaatkan tanaman obat tersebut sebagai pengobatan alternatif dikarenakan fasilitas kesehatan yang yang tersedia masih kurang optimal di daerah tersebut. Selain minimnya fasilitas kesehatan, anggapan masyarakat terhadap minimnya efek samping yang ditimbulkan selama penggunaan tanaman obat juga menjadi alasan masyarakat tetap memanfaatkan tanaman obat hingga kini.

Tabel 1 menunjukkan tanaman obat yang ditemukan dapat mengobati berbagai jenis penyakit yang berbeda yang ada di lingkungan masyarakat. Dalam penggunaannya ada jenis tanaman yang berbeda tapi dapat mengobati jenis penyakit yang sama. Tanaman tersebut dapat digunakan untuk penggunaan luka dalam maupun luar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 28 jenis spesies tanaman yang didata setidaknya memiliki 19 manfaat untuk pengobatan. Kebanyakan tanaman yang dimanfaatkan masyarakat di desa Sabulakoa berkhasiat untuk pengobatan penyakit Diabetes melitus, asam lambung, asam urat dan hipertensi. Bagian organ tanaman obat yang sering digunakan adalah bagian daun (57,5%), hal ini disebabkan karena daun merupakan bagian yang sangat mudah dijumpai dan selalu ada, untuk bagian organ tanaman yang lain biasanya di kombinasikan dengan organ lain dalam satu atau lebih jenis tanaman obat. Adapun cara masyarakat mengolah tanaman obat untuk digunakan cukup sederhana yaitu dengan cara direbus (67,8%), ditumbuk (32,1%), diparut dan diperas (14,2%) Sedangkan cara penggunaannya sebagian besar dengan cara diminum, untuk penggunaan luka luar cukup ditempelkan pada area tubuh yang mengalami luka.

Tabel 1. Pemanfaatan Tanaman Obat oleh Masyarakat di Desa Sabulakoa, Kecamatan Sabulakoa. Kabupaten Konawe Selatan

No	Jenis Tanaman		Family	Kegunaan	Cara Meramu	Bagian Tanaman yang Digunakan
	Lokal	Ilmiah				
1	Kabote-Bonte	<i>Physalis angulata</i> L.	Solanaceae	<i>Diabetes militus</i> tipe II	Direbus	Akar, batang, daun, buah
2	Bandarao	<i>Acassia alata</i> L.	Leguminosae	Kurap pada kaki	Ditumbuk	Daun
3	Gersen	<i>Muntingia calabura</i>	Muntingiaceae	Kolestrol	Direbus	Daun
4	Kaedulan-gai	<i>Lantana camara</i> L.	Verbenaceae	Demam	Direbus	Daun
5	Kateba	<i>Blumea balsamifera</i> L.	Compositae	Luka	Ditumbuk	Daun
6	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> Linn. Syn.	Zingiberaceae	Maag dan asam lambung	Direbus	Rimpang
7	Libo	<i>Ficus septica</i> Burm f.	Moracea	Demam	Direbus	Daun, dan gabus batang
8	Ouna	<i>Imperata cylinrica</i>	Compositae	Hipertensi	Direbus	Akar
9	Pare Hutan	<i>Momordica charantin</i>	Cucurbitaceae	<i>Diabetes militus</i>	Disangrai dan ditumbuk	Biji

Lanjutan Tabel 1

10	Paata	<i>Eleusine indica</i>	Poacea	Demam tifoid	Direbus	Akar
11	Putra	<i>Planchonia valida</i> Bl.	Lecythidaceae	Muntah darah	Ditumbuk dan diperas	Pucuk daun muda
12	Rowolio	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Asteraceae	Luka	Direbus	Daun muda
13	Sirih Hutan	<i>Piper aduncum</i> L.	Piperaceae	Keputihan	Direbus	Daun
14	Sidaguri	<i>Sida rhombifolia</i> L.	Malyaceae	Asam urat	Direbus	Daun
15	Genggeyan	<i>Hyptis brevipes</i> poit	Lamiaceae	Luka	Direbus/ Ditumbuk	Daun
16	Petikan Kebo	<i>Euphorbia hirta</i> L.	Euphorbiaceae	Gatal-gatal	Direbus	Daun dan akar
17	Tangedaso	<i>Crassocephalum crepidioides</i> S. Moore	Asteraceae	Maag dan asam lambung	Direbus	Batang dan daun
18	Tawandokulo	<i>Kleinhovia hospita</i> L.	Sterculiaceae	Lever	Direbus	Daun muda
19	Kakulo-kulow	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Euphorbiaceae	Ginjal	Direbus	Akar, batang, daun
20	Wure-Wure	<i>Conyza canadensis</i>	Asteraceae	Asam urat	Direbus	Daun
21	Orodu	<i>Melastoma candidum</i>	Melastomataceae	Diare	Direbus	Daun
22	Putri Malu	<i>Mimosa pudica</i>	Fabaceae	Diare	Direbus	Daun dan biji
23	Pule Pandak	<i>Rauvolfia serpentina</i> L. Benth. Ex kurz.	Apocinacea	Hipertensi	Ditumbuk	Akar
24	Kotiwu hutan	<i>Solanum torsum</i>	Solanaceae	Jerawat	Ditumbuk dan diperas	Daun
25	Tempuyung	<i>Sonchus asper</i> L.	Asteraceae	Asam urat	Direbus	Akar, batang dan daun
26	Wualae	<i>Zingiber aromaticum</i> Val.	Zingiberaceae	Kanker	Diparut dan diperas	Akar, batang dan buah
27	Komba-Komba	<i>Eupatorium odoratum</i>	Asteraceae	Luka	Ditumbuk	Daun
28	Pecut Kuda Bunga Ungu	<i>Stachyartheta jamaicensis</i> L.	Verbenaceae	Radang Tenggorokan	Ditumbuk dan diperas	Daun

Tanaman yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Desa Sabulakoa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat desa Sabulakoa banyak menggunakan tanaman tradisional untuk pengobatan diabetes melitus. Salah satunya adalah tanaman kabonte-bonte (*Physalis angulata* L) dan Pare hutan (*Momordica charantin*). Masyarakat desa Sabulakoa menyebut tanaman ciplukan dengan istilah daerah kabonte-bonte. Diabetes melitus adalah penyakit kronis serius yang terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa), atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya⁽⁵⁾. Cara meracik obat tradisional dari tanaman ini yaitu diambil 2 genggam

akar, batang, daun, dan buah lalu dicuci bersih dengan air mengalir, kemudian direbus dan air hasil rebusan diminum secara rutin sebanyak 2 gelas sehari (pagi dan sore), ramuan tersebut dikonsumsi selama 2 bulan secara berturut-turut. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Ciplukan memiliki aktifitas antihiperlipidemik. Penelitian Rafika (2022) menunjukkan bahwa pemberian ekstrak Ciplukan dapat menurunkan kadar lipid pada tikus yang dibuat dalam keadaan glikemik⁽⁶⁾. Senyawa kimia yang terkandung didalamnya diduga flavonoid, saponin, tanin dan alkaloid. Senyawa tersebut memiliki aktifitas hiperlipidemik dengan memperbaiki kerusakan sel-sel pankreas⁽⁷⁾. Selain ciplukan, masyarakat juga menggunakan Pare untuk mengobati diabetes melitus. Cara penyajian dengan menyiapkan 1 genggam biji pare yang tua, kemudian disangrai, ditumbuk kemudian diseduh dengan air panas dan diminum 1 gelas sehari secara rutin selama 3 minggu. Kajian sistematis tentang pare terhadap penurunan kadar glukosa darah disyalir karena adanya mekanisme penghambatan glukogenesis hati, perlindungan sel pancreas dan peningkatan sensitivitas insulin. Penurunan kadar glukosa darah dikatakan sekitar 36-73% tergantung dosis ekstrak tanaman yang digunakan⁽⁸⁾.

Masyarakat desa Sabulakoa lebih mengenal tanaman dengan nama daerah Kuni dan Tangedaso untuk pengobatan penyakit asam lambung. Kuni dan Tangedaso ketika dilakukan determinasi teridentifikasi sebagai tanaman Kunyit (*Curcuma longa* Linn. Syn) dan tanaman Sintrong (*Crassocephalum crepidioides* S. Moore). Penggunaan tanaman kuni untuk pengobatan asam lambung dengan menyiapkan 3 ruas rimpang kuni diparut dan air perasan dicampur dengan 1 genggam akar alang-alang, 1 buah pinang muda, lalu direbus bersamaan dan dicampur dengan sedikit gula aren. Air hasil rebusan kemudian diminum secara rutin selama 2 minggu. Penggunaan kunyit sebagai obat asam lambung sudah digunakan luas dalam masyarakat. *Systematic review* Nugraha (2022) menunjukkan bahwa kunyit mengandung kurkumin dalam rimpang dan memiliki aktivitas anti inflamasi. Mekanisme kerja kurkumin dengan menghambat pengeluaran beberapa zat sitokin dan mediator inflamasi⁽⁹⁾. Selain mengandung kurkumin kunyit juga mengandung senyawa minyak atsiri yang mengatur pengeluaran asam lambung. Pemberian ekstrak kunyit dapat menstabilkan pH asam lambung hingga dapat meningkatkan tingkat penyembuhan pada ulkus lambung⁽¹⁰⁾. Sintrong yang lebih familiar dengan nama daerah Tangedaso dimanfaatkan sebagai pengobatan asam lambung. Masyarakat biasa menggunakan dengan menyiapkan 1 genggam batang dan daun lalu dibersihkan, direbus dengan air sebanyak 2 gelas, lalu diambil air rebusannya, disaring kemudian didinginkan, diminum 3 gelas sehari secara rutin selama 2 minggu. Penelitian Malik (2022) menunjukkan bahwa daun sintrong mengandung senyawa flavonoid dan tanin dengan mekanisme kerja menembus lapisan peptidoglikan dan membentuk senyawa kompleks yang berikatan dengan protein⁽¹¹⁾.

Angka kejadian hipertensi dan asam urat cukup tinggi di desa Sabulakoa. Karena minimnya dan lokasi fasilitas kesehatan yang jauh, masyarakat lebih memilih untuk menggunakan alternatif tanaman obat seperti tanaman Pule Pundak (*Rauwolfia serpentina* L. Benth. Ex kurz), Ouna (*Imperata cylinrica*), Tempuyung (*Sonchus asper* L.) dan Sidaguri (*Sida rhombifolia* L.). Untuk pengobatan hipertensi masyarakat lebih menggunakan akar Pule Pundak dan Ouna dibandingkan obat sintesis dari dokter. Pule Pundak biasa dikenal dengan sebutan akar tikus. Bagian tanaman yang dimanfaatkan obat adalah bagian akarnya dengan cara pembuatan siapkan 1 genggam akar, lalu cuci bersih dengan air mengalir, air rebusan disaring dan diminum sebanyak 1 gelas sehari secara rutin selama 1-2 minggu. Penelitian Sitompul (2022) menunjukkan bahwa akar Pule

Pundak memiliki efek antihipertensi dalam menurunkan darah mencit. Kandungan kimia yang berperan adalah alkaloid dengan senyawa reserpine. Reserpine diduga mengganggu fungsi sistem syaraf otonom dengan menipiskan katekolamin dari neuron adrenergic⁽¹²⁾. Ouna yang teridentifikasi sebagai tanaman alang-alang dibuat dengan mengambil 1 genggam akar alang-alang lalu dicuci bersih dan direbus dengan 3 gelas air, air hasil rebusan disaring lalu diminum 1 gelas sehari secara rutin selama seminggu. Tanaman dengan genus imperata termasuk alang-alang terbukti memiliki aktifitas antihipertensi dengan mekanisme kerja menghambat ACE⁽¹³⁾.

Pengobatan asam urat masyarakat menggunakan tanaman Tempuyung (*Sonchus asper* L.) dan Sidaguri (*Sida rhombifolia* L.). Tempuyung bagian yang dimanfaatkan sebagai obat adalah batang, daun akarnya. Penelitian Amal (2022) menunjukkan bahwa tempuyung mengandung senyawa flavonoid, tanin, saponin, flavonoid dan kuinon sehingga memiliki efek antihiperuresemia⁽¹⁴⁾. Cara penyajian tempuyung dengan cara 1-2 genggam akar, batang dan daun, dicuci bersih dengan air sebanyak 2-3 gelas, rebusan dibiarkan mendidih hingga menyisahkan 1 gelas air rebusan kemudian didinginkan dan diminum ½ gelas 2 kali sehari pada pagi dan sore. Sedangkan untuk tanaman Sidaguri diambil 1 genggam daun lalu dicuci sampai bersih kemudian rebus dengan air sebanyak 3 gelas, air hasil rebusan dibiarkan hingga tinggal 1 gelas lalu disaring dan diminum secara rutin selama 9 hari. Review artikel dari penelitian Fadilah (2017) menunjukkan bahwa ekstrak sidaguri memiliki kemampuan inhibisi enzim *Xanthine Oksidase* >50% baik secara in-vivo maupun in-vitro. Kandungan senyawa flavonoid yang dimiliki sebagai anti inflamasi sehingga efektif sebagai antihiperuresemia⁽¹⁵⁾.

Pemanfaatan tanaman oleh masyarakat Desa Sabulakoa, terdapat beberapa kendala yang dihadapi seperti tanaman obat yang digunakan lebih banyak ditemukan tumbuh secara liar di hutan maupun diperkebunan, dan tidak dibudidayakan, sehingga apabila diperlukan masyarakat membutuhkan waktu untuk mencari tanaman yang dibutuhkan untuk pengobatan. pengetahuan mengenai tanaman obat hanya diketahui oleh orang-orang tua, sedangkan bagi kaum muda pengetahuan tumbuhan obat ini sangat minim, mereka menganggap tanaman obat tradisional tidak praktis karena memerlukan waktu untuk mencari maupun mengolahnya sehingga mereka lebih tertarik pada obat modern yang gampang didapatkan di apotek atau puskesmas, Ada beberapa jenis tanaman obat yang hanya diketahui dan dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu misalnya sandro dan orang yang sering atau terbiasa meracik tumbuhan obat, sehingga hal ini yang dapat menghambat pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap obat tradisional yang harusnya dapat diturunkan kepada generasi muda sebagai pelanjut dari tradisi atau kebiasaan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Observasi yang telah dilakukan terdapat 28 spesies tanaman obat dengan 20 *family* di Desa Sabulakoa yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat. Setidaknya ada 18 jenis penyakit yang bisa disembuhkan dengan tanaman tersebut. Bagian tanaman yang paling banyak digunakan adalah bagian daun (57,5%). Cara pengolahan dengan sederhana lebih banyak dengan direbus (67,8%), ditumbuk (32,1%), diparut dan diperas (14,2%). Cara penggunaan obat sebagian besar dengan cara diminum untuk pengobatan luka dalam sedangkan untuk luka luar cukup dioleskan di tempat/bagian yang sakit. Pembudidayaan tanaman obat masih perlu dilakukan agar dapat meneruskan tradisi dan

budaya masyarakat di Desa Sabulakoa. Perlu adanya perluasan informasi kepada pihak lain untuk langkah pembudidayaan tanaman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nisyapuri F, Iskandar J, Partasmita RP. Studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Wonoharjo , Kabupaten. *Pros Masy Biodiv Indo*. 2018;4:122–32.
2. Silalahi M, Pikoli MR, Sugoro I. Studi Etnobotani Tumbuhan Pangan Yang Tidak Dibudidayakan Oleh Masyarakat Lokal Sub-Etnis Batak Toba, Di Desa Peadungdung Sumatera Utara, Indonesia. *J Pengelolaan Sumberd Alam dan Lingkung (Journal Nat Resour Environ Manag*. 2018;8(2):264–70.
3. Kasmawati H, Ihsan S, Suprianti R. Kajian Etnomedisin Tumbuhan Obat Tradisional Suku Muna Desa Oe Nsuli Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *PharmauhoJurnal Farm Sains, dan Kesehat*. 2019;5(1).
4. Ali FM, Ayu G, Risna K, Sidiq I, Ode W, Nur R, et al. Studi Etnobotani Tumbuhan Berpotensi Sebagai Obat Tradisional untuk Penyakit Hipertensi dan Asam Urat di Kecamatan Mowila. 2022;1(3):39–52.
5. Pratiwi D. Studi Molecular Docking Senyawa Dari Tanaman Ciplukan (*Physalis angulata* Linn.) Sebagai Antidiabetes Pada Reseptor PPAR- γ . *Jurnal Farmagazine*. 2022;VIII(1):243–70.
6. Rafika M, Sulistyowati Y, Setiyobroto I. Pengaruh Pemberian Ekstrak Ciplukan (*Physalis Angulata* L.) Terhadap Profil Lipid Tikus Jantan Galur Sprague Dawley Diberi Suntikan Streptozotocin dan Lipopolisaccaride. *J Ilm Respati*. 2022;13(1):95–101.
7. Maliangkay HP, Rumondor R, Kantohe M. Skrining Fitokimia dan Potensi Antidiabetes Ekstrak Etanol Herba Ciplukan (*Physalis Angulata* L) pada Tikus Putih (*Rattus Novergicus*) yang Diinduksi Aloksan. *Bio-Edu J Pendidik Biol*. 2019;4(3):98–107.
8. Puspitasari V, Choerunisa N. Kajian Sistematis: Efek Anti Diabetes Buah Pare (*Momordica charantia* Linn.) Terhadap Kadar Glukosa Darah pada Tikus yang Diinduksi Aloksan. *Generics J Res Pharm*. 2021;1(2):18–27.
9. Nugraha MIA, Harfiani E, Pramesyanti A. Systematic Review : Potensi Kurkumin Dalam Rimpang Kunyit (*Curcuma Longa* Linn) Sebagai Anti-Inflamasi Pada Gastritis Akibat Infeksi *Helicobacter Pylori*. *Semin Nas Ris Kedokt*. 2022;103–14.
10. Athala S. Efektivitas Gastroprotektif Rimpang Kunyit (*Curcuma Domestica* Val) Pada Lambung Yang Di Induksi Aspirin. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2021;10(2):402–7.
11. Malik N, Yunus R. Analisis Metabolit Sekunder Dan Antibakteri Daun Sintrong (*Crassocephalum crepidioides* (Benth.)S.Moore) Terhadap *Escherichia coli*. 2022;10(10):157–65.
12. Sitompul M, Widyapurwanti K, Dewi N, Warditiani N. Uji Efek Antihipertensi Ekstrak Etanol 96% akar pule pandak (*Rauwolfia Serpentina* L) Benth. Ex Kurz) Pada Mencit (*Mus Musculus*). *Syntax Lit J Ilm Indones*. 2022;7(2):1–12.
13. Prisdiany Y, Levita J. Aktivitas Antihipertensi Tanaman Genus *Imperata*. *Farmaka*. 2019;17(2):306–14.
14. Amal S, Sri Gunarti N, Sintia Saragih D. Uji Toksisitas Akut Ekstrak Etanol Daun Tempuyung (*Sonchus arvensis* L.) pada Mencit Betina dengan Metode Fixed Dose. *J Pharmacopolium*. 2022;5(2):190–8.
15. Fadilah NN. Aktivitas, Mekanisme Aksi, dan Toksisitas Sidaguri (*Sida Rhombifolia* L.) Sebagai Antihiperurisemia. *Farmaka*. 2017;15(2):23–32.